

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia pada remaja putri merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sulit ditangani dan hingga kini terus menjadi isu global. Kondisi ini secara perlahan namun pasti dapat menurunkan kualitas hidup remaja putri, yang seharusnya berada pada masa produktif baik secara fisik maupun kognitif. Anemia sendiri merupakan kondisi rendahnya kadar hemoglobin dalam darah yang menyebabkan kurangnya kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh, dan sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya yang bersifat umum seperti mudah lelah, lemah, serta kesulitan berkonsentrasi (Kemenkes RI, 2022). Dampaknya sangat besar terhadap keberlangsungan pendidikan dan kesehatan reproduksi remaja, terutama jika terjadi dalam jangka panjang. Menurut WHO (2021), anemia pada remaja putri sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi yang berhubungan erat dengan pola makan yang kurang gizi dan kehilangan darah saat menstruasi.

Fenomena anemia pada remaja putri bukan hanya terjadi di negara berkembang, namun Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat prevalensi yang cukup tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI (2018), prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun di Indonesia mencapai 32%, di mana remaja putri memiliki risiko tiga kali lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Di Provinsi Jawa Barat, data Dinas Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja putri mengalami anemia ringan hingga sedang, dan sebagian besar tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kondisi tersebut. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin secara berkala dan masih minimnya pelaksanaan skrining anemia di sekolah-sekolah. Padahal remaja merupakan kelompok usia yang tengah

mengalami pertumbuhan pesat, sehingga sangat membutuhkan asupan zat besi yang memadai untuk menunjang perkembangan sel dan jaringan tubuhnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan intervensi spesifik untuk menanggulangi anemia, salah satunya dengan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2015 dan terus diperkuat dalam strategi nasional percepatan perbaikan gizi. Remaja putri dianjurkan untuk mengonsumsi satu tablet tambah darah per minggu sepanjang tahun dan setiap hari selama menstruasi. Namun, dalam praktiknya, kepatuhan konsumsi tablet ini masih rendah. Hasil penelitian oleh Sri Wulandari Rahman (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% remaja putri yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, dan banyak dari mereka tidak memahami manfaatnya secara utuh. Rendahnya kepatuhan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya edukasi, ketakutan akan efek samping seperti mual atau pusing, dan persepsi bahwa mereka tidak mengalami anemia karena tidak ada keluhan yang signifikan.

Di sisi lain, skrining anemia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin secara berkala juga belum menjadi program rutin di banyak sekolah. Padahal skrining memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam deteksi dini anemia, yang kemudian dapat diikuti dengan pemberian intervensi tepat seperti tablet tambah darah. Tanpa skrining, pemberian tablet akan dilakukan secara masif tanpa memperhatikan status individu, sehingga efektivitas program menjadi tidak optimal. Studi dari Budiarti dkk., (2021) menyatakan bahwa kombinasi skrining dan pemberian TTD mampu meningkatkan efektivitas intervensi dalam menurunkan prevalensi anemia secara signifikan pada remaja putri, dibandingkan dengan pemberian TTD tanpa skrining terlebih dahulu.

SMP Negeri 1 Cigedug, yang terletak di Kabupaten Garut, menjadi salah satu sekolah yang secara geografis berada di wilayah pegunungan, dengan akses informasi dan layanan kesehatan yang terbatas. Selain itu, pada kegiatan pemberian tablet tambah darah yang dilaksanakan secara berkala, tingkat

kehadiran dan konsumsi siswa masih fluktuatif dan belum terpantau secara ketat. Sekolah ini juga belum pernah melakukan evaluasi secara sistematis terhadap efektivitas program tablet tambah darah terhadap peningkatan kadar hemoglobin siswa. Menurut Kemenkes pemeriksaan anemia untuk remaja putri biasanya dilakukan pada kelas 7 SMP, sesuai dengan program skrining anemia yang dijalankan oleh kementerian kesehatan.

Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat anemia yang tidak tertangani sejak dini akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti penurunan prestasi belajar, gangguan kognitif, kelelahan kronis, serta meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan di masa mendatang (Aulya dkk., 2022). Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap guru dan tenaga kesehatan sekolah, banyak siswi yang tidak memahami pentingnya tablet tambah darah, bahkan menganggapnya sebagai obat biasa yang tidak perlu dikonsumsi jika tidak merasa sakit. Padahal, anemia sering disebut sebagai “silent killer” karena gejalanya yang tersembunyi namun berdampak serius dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Cigedug Kabupaten Garut, diperoleh data awal melalui observasi lapangan dan wawancara semi-struktural dengan beberapa informan kunci, yakni petugas UKS, guru wali kelas, dan siswi kelas VII. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini telah menjadi salah satu sasaran program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dari Puskesmas Cigedug sejak tahun 2022, dengan frekuensi pemberian satu kali dalam seminggu yang dilakukan secara kolektif di ruang kelas. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah ketidakteraturan dalam konsumsi tablet oleh siswa karena kurangnya pemantauan serta rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya pencegahan anemia. Wawancara dengan petugas UKS menyebutkan bahwa meskipun tablet tambah darah telah dibagikan secara rutin setiap hari Jumat, namun belum semua siswi mengonsumsi secara langsung di sekolah. “Kadang siswa hanya menerima tablet, tapi tidak langsung diminum. Ada yang dibawa

pulang, dan kita tidak bisa memastikan apakah tablet itu benar-benar dikonsumsi atau tidak,” ujar petugas UKS. Selain itu, belum pernah dilakukan skrining kadar hemoglobin secara menyeluruh kepada seluruh siswi karena keterbatasan alat dan tenaga medis, sehingga belum ada data spesifik terkait status anemia yang bisa digunakan sebagai dasar evaluasi.

Peneliti juga mewawancara dua orang guru wali kelas dari kelas VII. Menurut mereka, sebagian siswi memang sering menunjukkan gejala seperti mudah lelah, tampak pucat, dan kurang konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Namun, gejala tersebut belum pernah dikaitkan langsung dengan kemungkinan anemia karena keterbatasan informasi dan belum adanya edukasi kesehatan yang komprehensif. “Kami hanya bisa menyarankan siswa untuk istirahat atau pulang jika mengeluh pusing. Belum ada pemeriksaan lanjutan dari pihak sekolah atau Puskesmas,” ujar salah satu guru. Dari hasil wawancara mendalam dengan 10 siswi kelas VII secara acak, diketahui bahwa 7 dari 10 siswi mengaku tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah yang diberikan. Alasan mereka beragam, mulai dari rasa tidak enak saat menelan tablet, kekhawatiran terhadap efek samping seperti mual dan pusing, hingga kurangnya informasi mengenai pentingnya suplementasi zat besi. “Saya kira itu cuma vitamin biasa, jadi kadang saya buang atau kasih ke adik di rumah,” ungkap salah satu siswi. Hanya 3 orang yang menyatakan bahwa mereka mengonsumsi tablet tersebut secara rutin karena merasa lebih segar dan tidak mudah lelah saat belajar dan berolahraga.

Selain itu, tidak satupun dari responden mengetahui apakah dirinya mengalami anemia atau tidak, karena memang tidak ada pemeriksaan kadar hemoglobin sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan skrining anemia belum terintegrasi secara optimal dalam program kesehatan sekolah. Padahal, pemeriksaan kadar Hb yang dilakukan secara berkala dapat menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas dari pemberian tablet tambah darah dan menentukan apakah intervensi tersebut berhasil meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan dari bidan

koordinator program kesehatan remaja di Puskesmas Cigedug, yang menyebutkan bahwa keterbatasan tenaga, alat pengukur Hb (hemoglobin digital), dan beban kerja yang tinggi membuat skrining belum bisa dilakukan secara massal di sekolah. “Kami sangat terbantu kalau ada penelitian seperti ini, karena bisa sekaligus menjadi evaluasi terhadap program TTD yang selama ini berjalan,” ungkap beliau dalam wawancara.

Melalui fenomena tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana efektivitas program skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah dalam meningkatkan kadar hemoglobin remaja putri secara empiris dan terukur. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kombinasi dua intervensi ini dapat meningkatkan status kesehatan remaja, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas program di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu sekolah dan pihak Puskesmas dalam menyusun strategi yang lebih terarah, berbasis data, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan anemia di kalangan remaja putri.

Berdasarkan latar belakang, *literature review* dan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Cigedug Kabupaten Garut”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1.2.1 Efektifitas Pemberian Tablet Fe

1.2.2 Kepatuhan subjek penelitian dalam mengkonsumsi tablet tambah darah

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah efektif terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 cigedug kabupaten garut?”

## **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Mengetahui kadar hemoglobin sebelum dan sesudah dilakukan skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kadar hemoglobin sebelum dilakukan skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut.
- b. Mengetahui kadar hemoglobin setelah dilakukan skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut.
- c. Menganalisis perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan kesehatan remaja, dengan memperkuat teori bahwa skrining kesehatan dan intervensi dini seperti pemberian tablet tambah darah mampu meningkatkan status kesehatan secara objektif melalui peningkatan kadar hemoglobin.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori promotif-preventif dalam upaya penanggulangan anemia pada remaja putri.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Pasien Siswi SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswi mengenai pentingnya deteksi dini anemia serta manfaat dari konsumsi tablet tambah darah secara teratur. Dengan adanya intervensi ini, siswi yang mengalami anemia ringan diharapkan memperoleh perbaikan kadar hemoglobin dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, termasuk peningkatan konsentrasi belajar dan kebugaran fisik.

b. Bagi Pihak Sekolah (SMP Negeri 1 cicedug kabupaten garut)

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk lebih aktif mendukung program UKS dan intervensi kesehatan remaja, khususnya dalam pencegahan anemia. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai acuan dalam menyusun program kesehatan berbasis deteksi dini dan edukasi gizi.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam bentuk penerapan ilmu keperawatan komunitas di lapangan, yang sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek penelitian dan pengabdian masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk mata kuliah Keperawatan Komunitas atau Gizi Kesehatan Remaja.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman ilmiah yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menerapkan metode penelitian, dan menyusun laporan ilmiah yang berorientasi pada penyelesaian masalah kesehatan masyarakat secara sistematis dan terukur.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi sejenis, baik dengan pendekatan yang berbeda, durasi intervensi yang lebih panjang, maupun dengan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan gizi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, atau faktor-faktor sosial yang memengaruhi status hemoglobin remaja.